

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses menua merupakan suatu kondisi yang wajar dan tidak dapat dihindari dalam fase kehidupan. Proses penuaan yang terjadi pada lansia ditandai dengan perubahan-perubahan baik perubahan pada fisik, kognitif, perasaan dan sosial lansia yang dapat digambarkan melalui empat tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan keterhambatan (Ekasari, Hartini, & Riastini, 2018). Selain itu proses penuaan dapat menurunkan derajat kesehatan lansia, menyebabkan lansia kehilangan pekerjaan, dan lansia dianggap sebagai individu yang tidak mampu (Wikananda, 2017). Kondisi ini dapat menyebabkan menurunnya peran sosial lansia di masyarakat karena lansia merasa menjadi individu yang kurang mampu dan tidak dibutuhkan oleh lingkungan sehingga lansia mulai menarik diri dan jarang berinteraksi (Oktaviani & Setyowati, 2020). Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia memilih menyendiri dan merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Rantepadang, 2012). Hubungan antara interaksi sosial dan kualitas hidup khususnya pada lansia yang tinggal di komunitas masih belum jelas.

Secara global, populasi lansia di Asia dan Indonesia diprediksi terus mengalami peningkatan dari tahun 2015. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduknya yang berusia 60 tahun ke atas (penduduk lansia) melebihi angka 7%. Berdasarkan data proyeksi penduduk diperkirakan tahun 2025 terdapat 14,9%

penduduk lansia di Dunia, 15% penduduk di Asia, 11,1% penduduk di Indonesia (Kemenkes RI, 2017). Data yang didapatkan dari Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur tahun 2018, jumlah lansia telah mencapai 12,64% dari keseluruhan penduduk. Kota Surabaya memiliki persentase penduduk lansia 8,53%, angka harapan hidup perempuan mencapai 72,87 tahun dan laki-laki mencapai 68,99 tahun (Depkes RI, 2018). Riset yang dilakukan oleh *Global Age Watch* untuk mengukur kualitas hidup populasi lansia di 96 negara menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat bawah indeks *Global Age Watch* yakni di peringkat 74. Indonesia juga berada pada peringkat yang rendah dalam domain kesehatan lansia yaitu peringkat 70 dengan persentase 37,8% (Scobie *et al.*, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pribadi, (2017) Di Komunitas Dusun Sawahan, Banyuwangi menunjukkan sebagian besar lansia memiliki interaksi sosial yang cukup baik dengan persentase 52,2%.

Proses menua yang terjadi pada lansia ditandai dengan kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan keterhambatan yang dapat menyebabkan keadaan ketergantungan kepada orang lain (Samper *et al.*, 2017). Kondisi ini menyebabkan keterbatasan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan berdampak pada kondisi mental dimana lansia merasa nilai diri dan kompetensinya menurun sehingga lansia menjadi tidak produktif dan tidak menikmati kehidupannya (Nawi *et al.*, 2010). Hal ini akan mengakibatkan lansia secara perlahan mulai menarik diri dari lingkungan masyarakat sekitar dan mulai jarang berinteraksi (Martina *et al.*, 2016). Interaksi sosial merupakan salah satu cara untuk mempertahankan status sosial berdasarkan kemampuan bersosialisasi. Interaksi sosial yang buruk pada lansia dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia

dimana hal tersebut akan menyebabkan lansia merasa terisolir, suka menyendiri, dan menyebabkan depresi (Andesty & Syahrul, 2017). *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan kualitas hidup sebagai suatu persepsi individu yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian dalam kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada. Kualitas hidup memiliki 4 domain yang berpengaruh diantaranya domain fisik, domain kesehatan psikologis, domain hubungan sosial dan domain lingkungan (Lippmann *et al.*, 2011). Keempat domain ini saling tertarik dan saling berpengaruh terhadap kualitas hidup. Ketika fisik seseorang baik maka psikologisnya juga baik sehingga lansia dapat menikmati hidupnya dan menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup lansia yang berpengaruh juga pada angka morbiditas lansia yang akan semakin menurun (Yuliati *et al.*, 2014).

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup lansia karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasa kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia (Sianipar *et al.*, 2013). Interaksi sosial yang baik memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat bekerjasama, berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, saling tolong menolong, dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif (Martina *et al.*, 2016). Interaksi sosial yang baik pada lanjut usia dapat meningkatkan kualitas hidup lansia itu sendiri karena lansia dapat menikmati masa tuanya dengan berkualitas dan berguna (Rohmah *et al.*, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Giena *et al.*,

(2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia dengan kategori cukup atau sedang. Penelitian lain dilakukan oleh Oktaviani & Setyowati, (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia. Populasi pada kedua penelitian diatas adalah lansia yang tinggal di panti sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lain dengan populasi lansia yang tinggal di komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menjelaskan hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi interaksi sosial pada lansia yang tinggal di Komunitas

1.3.2.2 Mengidentifikasi kualitas hidup lansia yang tinggal di Komunitas

1.3.2.3 Mengianalisa hubungan antara interaksi sosial pada lansia dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di Komunitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk memperkuat konsep hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi lansia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman untuk lansia mengenai pentingnya interaksi sosial pada lansia

1.4.2.2 Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman untuk keluarga yang tinggal dengan lansia untuk selalu mendorong lansia berinteraksi dengan orang lain di lingkungan

1.4.2.3 Bagi perawat komunitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data bagi perawat komunitas agar merancang program untuk meningkatkan keaktifan lansia dalam berinteraksi sosial di komunitas tempat tinggal.

1.4.2.4 Bagi mahasiswa keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa tentang interaksi sosial pada lansia dan hubungannya dengan kualitas hidup

1.4.2.5 Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang interaksi sosial pada lansia dan hubungannya dengan kualitas hidup

1.4.2.6 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan sumber pustaka atau referensi untuk penelitian selanjutnya.